



JIGE 7 (1) (2026) 1028-1038

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5342>

Implementasi Nilai Toleransi Antarberagama di Sekolah: Sikap Guru Katolik Terhadap Tradisi Lebaran Prespektif Pendidikan Islam

Nita Jannatun Ni'mah¹, Agus Khunifi¹, Fihris¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: 23030160227@student.walisongo.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 21, 2026
Approved March 15, 2026

Keywords:

Tolerance, Catholic Teachers, Eid Education

ABSTRACT

This study examines the attitudes of Catholic teachers in elementary schools as a reflection of the values of Islamic Religious Education (PAI) in building a harmonious and inclusive educational environment. This qualitative research, using a case study approach, used interviews with a Catholic teacher to understand forms of tolerant attitudes such as greeting Eid al-Fitr greetings, participating in halal bihalal (gatherings), and involvement in interfaith activities. The results indicate that Islamic Religious Education (PAI) values, such as brotherhood, compassion, mutual respect, and peace, are reflected in the behavior of teachers who serve as role models for students. Factors supporting tolerant attitudes include teacher role models, understanding of tolerance values, and emotional maturity and empathy. This research confirms that education plays a crucial role in enhancing humanitarian values and tolerance amidst diversity, supporting the creation of a harmonious society in accordance with the spirit of Indonesian diversity.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sikap toleransi guru Pendidikan Agama Katolik terhadap tradisi lebaran rekan Muslim di lingkungan sekolah dasar sebagai refleksi standar nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kehidupan Pendidikan yang harmonis dan inklusif. Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan wawancara terhadap seorang guru katolik sebagai subjek untuk memahami bentuk-bentuk sikap toleransi seperti pemberian ucapan selamat Idul Fitri, partisipasi dalam kegiatan halal bihalal, dan keterlibatan dalam kegiatan lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti, ukhuwah, kasih sayang, saling menghormati, dan kedamaian tercermin dalam perilaku guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Faktor pendukung sikap toleransi meliputi keteladanan guru, pemahaman nilai toleransi, serta kematangan emosi dan empati. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi di tengah keberagaman, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis sesuai dengan semangat kebhinekaan Indonesia.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ni'mah, N. J., Khunifi, A., & Fihris, F. (2026). Implementasi Nilai Toleransi Antarberagama di Sekolah: Sikap Guru Katolik Terhadap Tradisi Lebaran Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 1028–1038. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5342>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keberagaman etnis, budaya dan agama, yang menjadi potensi besar dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif dan toleran. Melalui Pendidikan, nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan agar masyarakat mampu menghargai perbedaan tanpa menimbulkan konflik serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai kemanusiaan dan toleransi yang tercermin dalam interaksi di lingkungan sekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, agama sering dipersepsikan secara negatif karena munculnya konflik dan intoleransi yang mengatasnamakan keagamaan. Padahal, menekankan keseimbangan hubungan dengan Tuhan (*Habl Min Allah*) dan sesama manusia (*Habl al-Nas*). Nilai ini menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial damai dan saling menghargai. Nilai ini menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial damai dan saling menghargai. Dalam konteks ini, Indonesia yang majemuk, sikap toleransi sejalan dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menjalin kebebasan beragama, Di dunia Pendidikan, implementasi nilai toleransi tercermin melalui perilaku guru yang menghormati perbedaan keyakinan, seperti sikap guru katolik terhadap tradisi lebaran rekan muslim. Sikap ini menjadi contoh nyata penerapan nilai toleransi dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memperkuat peran Pendidikan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan demikian, praktik tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi teladan dalam mewujudkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan persaudaraan dalam bingkai kebinekaan Indonesia.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk nilai toleransi ditengah masyarakat yang majemuk. Dalam mewujudkan generasi berkarakter dan berintegritas yang mampu hidup harmonis ditengah keberagaman, maka nilai toleransi antarumat beragama menjadi kunci terciptanya kehidupan damai, sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional untuk membangun manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Sekolah sebagai lembaga Pendidikan merupakan ruang strategis tempat guru dan peserta didik berinteraksi dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan sikap sosial. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi landasan penting yang harus ditetapkan secara menyeluruh dilingkungan sekolah. Nilai kemanusiaan membantu memahami manusia sebagai makhluk sosial yang harus diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan, serta mengakui persamaan hak dan kewajiban antar sesama. Nilai ini mendorong sikap saling mencintai, tenggang rasa, tidak semena-mena, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, gemar berbuat kebajikan, dan berani membela kebenaran dan keadilan.

Toleransi antar umat beragama merupakan sikap saling menghormati dan memberikan kebebasan seseorang menjalankan kepercayaannya tanpa paksaan. Toleransi ini bukan berarti mengikuti semua agama sekaligus, melainkan saling memahami dan menghargai keberagaman keyakinan agar tercipta kerukunan dan harmonisasi sosial. Pendidikan nilai toleransi yang

penting dikembangkan mencakup belajar dalam perbedaan, membangun kepercayaan, memelihara pengertian, dan menjunjung sikap menghargai. Sebagai bagian dari tradisi keagamaan, Lebaran atau Idul Fitri di bulan Syawal merupakan hari raya umat Islam yang menjadi momen kebahagiaan setelah menjalankan puasa selama sebulan. Tradisi yang menyertainya meliputi takbir, salat Idul Fitri, dan halal bihalal yang menguatkan silaturahmi dan kebersamaan. Asal usul Idul Fitri berawal di Madinah pada masa Rasulullah SAW, sebagai pengganti tradisi lama yang penuh pesta dan hiburan dari penduduk Yatsrib dengan makna spiritual sebagai hari pengampunan dan syukur dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan tentang toleransi antar umat beragama dan pemahaman tradisi seperti Lebaran menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, bentuk pelaksanaan toleransi seperti penyediaan tempat khusus untuk kegiatan keagamaan agama yang berbeda, adanya binaan agama untuk meningkatkan kerohanian sambil menjaga toleransi, serta sikap saling menjaga dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan satu sama lain. Untuk memperkaya analisis, penelitian sebelumnya seperti dalam Implementasi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama peserta didik, Sekolah di Distrik Merauke yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru Katolik sudah menggunakan strategi pengajaran dan metode yang mendukung toleransi agama, media pembelajaran yang inklusif, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyemangati toleransi antaragama. Maka penelitian melengkapi yaitu pertama menunjukkan praktik sosial yang dapat mendukung pembentukan sikap toleran secara nyata di lapangan, sementara penelitian kedua menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembentukan nilai dan sikap toleransi yang berkelanjutan. Keduanya menyediakan perspektif yang komprehensif dalam memahami dan mengembangkan toleransi antar umat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk- bentuk sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru katolik terhadap tradisi Lebaran rekan-rekan Muslim di lingkungan sekolah, seperti partisipasi dalam kegiatan halal bihalal, pemberian ucapan selamat Idul Fitri, dan keterlibatan dalam kegiatan lintas agama yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti ukhuwah, saling menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat, keadilan, dan saling menghormati dan menghargai sesama yang tercermin dalam perilaku toleran. Guru Katolik serta berperan dalam menciptakan Susana Pendidikan yang harmonis dan inklusif. Lebih jauh lagi penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah, baik dari aspek pemahaman individu, budaya sekolah, maupun kebijakan dan dukungan institusi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam sikap guru dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah dasar. Desain studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi fenomena sikap toleransi pada seorang guru beragama Katolik yang mengajar di SDN Tambakaji 04. Penelitian ini hanya berfokus pada satu subjek, yakni guru non-Muslim tersebut, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan kontekstual tentang bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam keseharian mengajar dan interaksi sosial di sekolah. Waktu penelitian

disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan wawancara dan observasi di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam yang terarah, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara detail terkait bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru dan faktor-faktor yang mendukung sikap tersebut. Wawancara dipilih karena metode ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam melalui dialog langsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan pemahaman holistik dan mendalam tentang perilaku dan nilai yang dianut oleh subjek penelitian dalam lingkup pendidikan dan keberagaman agama di sekolah dasar. wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Proses wawancara mudah dilakukan karena didalam praktik sehari-hari mereka sudah terbiasa berkomunikasi untuk memperoleh berbagai informasi penting, atau biasa di artikan percakapan yang terarah dan bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini biasanya berkaitan dengan pengumpulan informasi, pendapat, atau pandangan yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini membahas berbagai bentuk sikap toleransi konkrit yang di tunjukkan oleh guru katolik terhadap rekan kerja Muslim atau sesama guru disekolah Dasar (SD), khususnya berkaitan dengan tradisi lebaran seperti ikut serta dalam halal bihalal, ucapan selamat Idul Fitri, dan keterlibatan dalam kegiatan lintas agama. Bentuk-bentuk ini bukan hanya refleksi dari kerukunan antarumat beragama, tetpai juga wujud nyata implementasu nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti, Ukhuwah, saling menghormati, dan saling menghargai.

1. Bentuk Sikap Toleransi yang di Tunjukan oleh Guru Katolik Terhadap Tradisi Lebaran Rekan Muslim di Lingkungan Sekolah

Tabel 1.1

Hasil wawancara dengan salah satu seorang guru Katolik pada bentuk sikap toleransi Terhadap Tradisi Lebaran Rekan Muslim di Lingkungan Sekolah

No	Bentuk sikap Toleransi	Keterangan
1.	<i>Memberikan ucapan selamat Idul Fitri</i>	<i>“walaupun agama saya berbeda dengan rekan kerja saya atau sesama guru di sekolah dasar (SD) ini saya tetap memiliki sikap toleransi yaitu memberikan ucapan selamat hari raya idul Fitri” wawancara guru katolik di SDN Tambakaji 04 Semarang 2025</i>
2.	<i>Partisipasi dalam Kegiatan sosial yang menyertakan umat Muslim</i>	<i>“Bagi saya, kegiatan sosial yang menyertakan umat muslim yang pernah saya ikuti yaitu saya mengikuti atau mengahdiri halal bihalal setelah lebaran bukan hanya sekedar bentuk silaturahmi, tapi wujud nyata dari nilai kasih yang mengajarkan dalam iman. Di sekolah, saya selalu ikut kegiatan tersebut bukan berarti mencampuradukkan, melainkan menghargai perbedaan dan tetap hidup rukun. teman-teman Muslim Lebaran, saya ikut datang dan mengucapkan selamat itu bagian dari</i>

		<i>kebersamaan sebagai sesama pendidik dan warga sekolah.”</i>
3.	<i>Pendidikan Keteladanan</i>	<i>“Dengan memberikan ucapan selamat Idul Fitri, ikut halal bihalal di rumah guru-guru dan ikut halal bihalal di sekolahan, serta saya memberikan contoh Pendidikan keteladanan untuk peserta didik saya agar memahami bahwa sikap toleransi itu penting. Menurut saya, tindakan tersebut merupakan wujud sederhana namun bermakna dari sikap saling menghormati antarumat beragama.</i>

a. Memberikan ucapan selamat Idul Fitri

Salah satu bentuk nyata sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru katolik di lingkungan sekolah terhadap tradisi lebaran rekan Muslim adalah dengan memberikan ucapan selamat idul Fitri. Tindakan ini tidak hanya dimaknai sebagai formalitas sosial, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap keyakinan umat Islam. Guru katolik berusaha menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati kepada seluruh warga sekolah melalui tindakan sederhana namun bermakna tersebut. Ucapan selamat Idul Fitri dapat disampaikan secara langsung melalui lisan, tulisan, maupun media simbolik seperti kartu ucapan yang dikirimkan kepada rekan guru, maupun orang tua siswa beragama Islam. Pihak sekolah juga mendukung inisiatif ini dengan memberikan ruang bagi seluruh tenaga pendidik untuk menunjukkan empati dan solidaritas lintas agama.

b. Partisipasi dalam Kegiatan sosial yang menyertakan umat Muslim

Partisipasi guru katolik dalam kegiatan sosial yang melibatkan umat Muslim dalam kegiatan sosial yang melibatkan umat Muslim merupakan salah satu manifestasi nyata sikap toleransi yang dapat memperkuat hubungan antar agama di lingkungan sekolah. Kegiatan sosial ini biasa berupa berbagai bentuk diantaranya yaitu menghadiri acara halal bihalal beresama, ikut dalam silaturahmi lebaran, dan ikut merayakan momen kebersamaan lintas agama. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan tersebut, guru Katolik menunjukkan bahwa menghormati tradisi keagamaan lain bukan sekadar konsep, melainkan perilaku nyata yang memperkuat rasa persaudaraan.

c. Pendidikan Keteladanan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Dalam proses ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik melalui keteladanan dalam keseharian. Guru Katolik, misalnya, dapat menunjukkan sikap toleransi terhadap rekan Muslim dengan menghormati dan berpartisipasi dalam tradisi Lebaran, seperti memberi ucapan Idul Fitri atau menghadiri halal bihalal. Tindakan ini mencerminkan nilai kasih, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Keteladanan semacam itu membantu membangun suasana sekolah yang harmonis dan menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, serta kemanusiaan universal dalam diri peserta didik .

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam tercermin dalam Sikap Toleransi

Menurut Miton dan James Bank, nilai merupakan bentuk kepercayaan yang menjadi bagian dari sistem keyakinan seseorang, yang menentukan bagaimana seseorang harus bertindak

atau menghadiri tindakan tertentu, serta menilai sesuatu sebagai pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai cerminan preferensi dan keyakinan yang tampak dalam perilaku individu terhadap hal-hal yang dianggap berharga. Dalam konteks Pendidikan Islam nilai-nilai tersebut berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama dan pedoman hidup. Al-Qur'an diposisikan sebagai dasar epistemologi yang kebenarannya tidak hanya diyakini sebagai dasar epistemology yang kebenarannya tidak hanya diyakini secara iman, tetapi juga dapat diterima oleh akal dan dibuktikan dalam sejarah kehidupan manusia (qS. AL- Baqarah; Qs. Ar-Ra'd:9). Begitu pula dengan sunnah nabi Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan (*uswatun hasanah*) bagi umat dalam sikap dan perilaku (Qs. Al-Ahzab). Melalui landasan ini, Pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian sosial yang baik, mampu hidup harmonis di tengah masyarakat, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama menjadi bagian penting dari pembentukan karakter tersebut. Sikap toleransi, khususnya mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam karena menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan.

Nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang tercermin dalam sikap toleransi pada dasarnya menekankan pentingnya menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang tampak dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SDN 04 Tambakaji Semarang, penanaman nilai toleransi dilakukan melalui proses belajar yang tidak mengedepankan perbedaan agama, melainkan menumbuhkan sikap saling menghormati antarindividu, baik yang seiman maupun keyakinan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa toleransi Dalam Islam, yang dikenal dengan istilah *tasāmuh*, yang berarti sikap lapang dada, menghargai, dan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip akidah. Rasulullah SAW menunjukkan teladan toleransi dengan menghargai keberadaan kaum non-Muslim di Madinah dan membangun Piagam Madinah sebagai dasar kehidupan damai. Nilai *tasāmuh* tidak berarti kompromi terhadap ajaran Islam, tetapi merupakan wujud nyata dari akhlak al-karimah dalam berinteraksi sosial.

Nilai toleransi dalam pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak mulia dan karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Berikut beberapa nilai toleransi dalam pendidikan Agama Islam:

a. Menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat

Dalam ajaran Islam, konsep toleransi beragama memiliki makna yang mendalam dan tidak sadar dimaknai sebagai perpaduan keyakinan antarumat beragama, Toleransi dalam Islam didasarkan pada prinsip Muamalah atau interaksi sosial. Dengan demikian, menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat merupakan salah satu wujud nyata dari penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Rasulullah SAW telah memberikan erlihat dalam Piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama dan kerja sama sosial antara Muslim dan non-Muslim. Sikap menghormati perbedaan bukan hanya menjadi simbol moral, tetapi juga wujud dari nilai-nilai keadilan (*al-'a*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan kemukhuwwah *insāniyyah*).

b. Persaudaraan (Ukhuwwah)

Istilah Ukhuwwah berasal; dari kata Arab “akh” yang berarti saudara, dalam Islam Ukhuwwah mengacu pada persaudaraan yang tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga pada iman dan kemanusiaan. Al- Qur'an menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah saudara yang harus saling mendamaikan bahwa orang-orang beriman adalah saudara yang harus saling mendamaikan dan menjaga persatuan (Qs. Al-Hujurat:10). Ukhuwwah terbagi menjadi tiga dimensi utama yaitu Ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam), Ukhuwwah Insaniyah (persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang agama), dan ukhuwwah Wathaniyah (persaudaraan persahabatan). Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati perbedaan keyakinan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun: 6, sehingga perbedaan agama tidak menjadi sumber permusuhan tetapi harus dikelola dengan sikap toleran dan damai (Shohib et al., 2024).

c. Keadilan (*Al- Adalat*)

Keadilan (*Adalat*) merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, kesetaraan dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya diseluruh aspek kehidupan. Prinsip ini mengharuskan umat Islam untuk bersifat objektif dan tidak memihak kepada siapapun, karena keadilan adalah pilar utama moderasi beragama yang secara tegas menolak diskriminasi dan ekstremisme, Al- Qur'an secara eksplisit memerintahkan agar berlaku adil bahkan terhadap pihak yang berbeda pandangan (Qs. Al-Maidah:8), menjadikannya nilai yang tidak dapat diabaikan. Penerapan keadilan (*Adalat*) dalam hubungan sosial tercermin dari penghormatan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan orang lain (Qs. Al-Baqarah:256), yang mendorong toleransi dan kerja sama antarumat. Dengan demikian, keadilan berfungsi sebagai banteng untuk mencegah perpecahan dan konflik, membimbing umat Islam untuk menjadi teladan dalam menjaga kerukunan ditengah masyarakat majemuk, serta menjadi teladan dalam menjaga kerukunan ditengah masyarakat majemuk, serta menjadi pedoman penting dalam menghadapi tantangan era modern seperti pluralisme.

d. Saling menghormati dan menghargai sesama

Toleransi yang hakiki diwujudkan melalui sikap menghargai, saling menghormati dan tidak menghakimi merupakan tuntunan moral dan keharusan perilaku, serta memberi dukungan moral dan material. Sikap yang terakhir ini selaras dengan nilai-nilai Pendidikan agama Islam (PAI), karena toleransi sejati adalah manifestasi dari prinsip Ukhuwwah Basyariyah (persaudaraan antarmanusia), Rahmatan lil Alamin (kasih sayang universal), dan Ta'awun (tolong menolong). Dengan memberikan suprot tanpa menghakimi, kita tidak hanya menunjukkan tasamuh (lapang dada), tetapi juga memenuhi kewajiban sosial agama untuk meringankan beban sesama, menjadikan toleransi sebagai kunci untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas ditengah kesulitan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Guru Pendidikan Agama Katholik dalam Menghargai Tradisi Lebaran di Sekolah

Toleransi beragama dilingkungan Pendidikan, termasuk diperguruan tinggi maupun sekolah, memiliki peran penting dalam menciptakan suasana damai, harmonis, dan saling menghargai antarumat beragama. Abdullah (2020) mengemukakan bahwa tingkat toleransi beragama dipengaruhi oleh berbagai factor seperti latar belakang Pendidikan, pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks Pendidikan, hal ini menegaskan bahwa

kemampuan seseorang untuk menghargai perbedaan tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi. Abdullah Aly (2017) menambahkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap budaya dan keyakinan agama lain yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan. Kurangnya pemahaman lintas budaya tersebut dapat menimbulkan sikap eksklusif dan jarak sosial antarkelompok.

Tabel 1.2

Hasil wawancara dengan salah satu seorang guru Pendidikan Agama Katolik pada faktor yang mendukung sikap guru Pendidikan agama Katolik dalam menghargai Tradisi Lebaran

No	Faktor mendukung	Keterangan
1.	<i>Keteladana Guru</i>	<i>“sebagai guru saya, berusaha menjadi contoh nyata bagi peserta didik dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi keberagaman, termasuk tradisi lebaran. Keteladanan yang saya lakukan bukan sekedar kata-kata melainkan dalam tindakan sehari-hari seperti ikut merayakan atau memberi ucapan. Dengan demikian semisal siswa saya melihat maka akan meniru sikap saya.</i>
2.	<i>Pemahaman dan kesadaran Nilai Toleransi</i>	<i>” saya menyadari pentingnya sikap toleransi untuk menciptakan suasana harmonis disekolah. Oleh kerna itum saya selalu mengajarkan dan menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, dan ukhuwah antarumat beragama. Kesadaran ini membuat saya aktif mendukung keberagaman dan mengajak siswa untuk menghargai perbedaan dengan tulus”.</i>
3.	<i>Kematangan Emosi dan empati Guru</i>	<i>“dalam menjalankan tugas, saya berusaha memiliki kematangan emosi agar bisa bersikap bijaksana ketika menghadapi perbedaan. Empatai saya tumbuh dengan memahami perasaan dan keyakinan rekan teman saya yaitu guru-guru yang ada di sekolahan yang memiliki perbedaan agama”.</i>

a. Keteladana Guru

Dalam dunia Pendidikan, keteladanan merupakan metode penting dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Guru sebagai sosok yang ideal bagi peserta didik, tingkah laku dan sopan santunnya sering ditiru secara sadar maupun tidak sadar oleh anak didiknya. Keteladanan ini meliputi ucapan, tindakan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik bersifat duniawi maupun spiritual. Dalam istilah Al-Qur'an, keteladanan sering disebut *“uswah”* atau *“qudwah”* yang berarti seseorang mengikuti orang lain dalam hal kebaikan maupun keburukan. Guru yang menjadi teladan yang baik, menunjukkan sikap hormat dan toleransi terhadap tradisi keagamaan lain, secara langsung memengaruhi sikap peserta didik. Keteladanan guru Pendidikan agama katolik berupa penghargaan nyata seperti mengucapkan selamat Idul Fitri, ikut berpartisipasi dalam kegiatan

lintas agama, dan memperlihatkan penghormatan terhadap keagamaan. agama menjadi contoh konkret yang mendorong peserta didik untuk bersikap sama. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya menguatkan nilai toleransi didalam hati guru sendiri tetapi juga membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.

b. Pemahaman dan Kesadaran Nilai Toleransi

Pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran dan berfikir aktif, yang memerlukan waktu serta ketekunan. Ketika seseorang mampu memahami dan menganalisis sebuah konsep secara menyeluruh, iapun lebih mudah menerapkan pengetahuan tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan agama Islam, pemahaman mendakam atas ajaran agama menciptakan kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan mendorong optimisme dalam menjalani hidup. Upaya memahami ajaran Islam secara utuh baik secara intelektual maupun batin berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis akan membimbing individu pada perilaku yang benar dan bermakna.

Kesadaran dan pemahaman akan nilai toleransi juga sangat penting dalam kehidupan beragama. Menurut pandangan para ahli, seperti Said Agil Al Munawar, toleransi dapat bersifat statis (Pasif, hanya berupa teori) maupun dinamis (aktif, tindakan dan kerja sama). Toleransi dinamislah yang benar-benar mewujudkan kerukunan dan kebersamaan. Secara lebih spesifik, toleransi dalam Islam mencakup dua ranah: terhadap sesama muslim, dengan menumbuhkan rasa saling menghormati dan kasih sayang, serta terhadap non-Muslim, yang ditandani dengan penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan dan dianugrahi atas perbedaan, sebagaimana diatur dalam Al Qur'an. Dengan demikian, pemahaman nilai toleransi beragama tidak sekadar berhenti pada pengetahuan teoritis, melainkan harus diinternalisasikan menjadi kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan Bersama. Melalui pemahaman mendalam, individu akan mampu menyikapi berbagai perbedaan dengan sikap terbuka, hormat, dan menjaga keharmonisan, sesuai semangat rahmatan lil'alamin yang dibawa ajaran Islam.

c. Kematangan Emosi dan Empati Guru

Istilah empati berasal dari kata Jerman "einfuhlung" yang populer pada abad ke_19 dalam kajian filsafat estetika, yang awalnya meneliti bentuk abstrak dan kemudian fokus pada isi, symbol, serta emosi. Pemahaman tentang empati telag berkembang seiring berjalannya waktu, dari berbagai sudut pandang ilmiah hingga makna yang mendalam. Inti dari empati melibatkan dua komponen utama, yakni kognitif (pemahaman) dan afektif (perasaan). Para ahli masih berbeda pendapat mengenai mana yang lebih dpminan, apakah aspek kognitif, afketif, atau mungkin keduanya secara seimbang. Dalam dunia Pendidikan, empati adalah kemampuan guru untuk menangkap perasaan, sudut pandang, serta kebutuhan peserta didik, dan meresponnya dengan cara yang tepat dan penuh dukungan. Bastin (2009) menyatakan bahwa empati terdiri dari tiga dinamis yaitu afektif (emosi), kognitif (pemahaman), dan perilaku (tindakan penuh perhatian). Guru yang memiliki empati akan peka terhadap perubahan emosi peserta didik. Kematangan emosi membantu guru tetap stabil dan bijaksana ketika berinteraksi dengan orang lain di latar belakang yang berbeda. Empati yang berkembang dari pemahaman perasaan dan keyakinan rekan guru serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan kerja sama yang baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kematangan emosi dan empati menjadi landasan penting agar guru mampu menjalankannya secara efektif, menciptakan suasana kerja yang harmonis, dan memberikan dukungan emosional yang tepat bagi siswa maupun sesama guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SDN Tambakaji 04 menunjukkan sikap toleransi nyata terhadap rekan kerja Muslim melalui tindakan konkrit seperti mengucapkan selamat Idul Fitri, berpartisipasi dalam halal bihalal, menjadi teladan bagi siswa, serta saling menghormati dalam kegiatan sehari-hari seperti berdoa Bersama atau bekerja sama tanpa diskriminasi. Sikap ini selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti ukhuwah, saling menghargai, dan konsep tasamuh yang menekankan keterbukaan tanpa mengorbankan keyakinan, sehingga mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil alamin dan memperkuat keharmonisan di lingkungan sekolah multikultural. Faktor utama pendukungnya adalah keteladanan guru yang ditiru siswa, pemahaman mendalam tentang toleransi, serta kematangan emosi dan empati yang memungkinkan pemahaman perasaan orang lain. Temuan ini menyempurnakan pengetahuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa guru non-Muslim dapat menjadi model praktis pembentukan karakter toleran, melampaui teori menjadi contoh nyata bagi generasi muda dalam hidup berdampingan damai di masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, Tristan Malik, and Ahmad Kosasih. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI." *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 240–54. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.174>.
- Awal, Rahma Aulia. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran I Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas)." *Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2020): 60. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/5080>.
- Beradab, D A N, and D I Lingkungan. "Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah" 3, no. 1 (2016): 80–91.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Fadilah, Ahmad Arif, Diska Aura Inkaputri, and Ibtihal Izbalina Ali. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Di Kalangan Siswa." *Tsaqofah* 5, no. 1 (2025): 1090–99. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4725>
- Faizul Mubarak dan Fathor Rahman. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 07, no. 02 (2025): 527–42.
- Faridah, Siti. "Religious Freedom and Limits of Tolerance Beragama Dan Batasan." *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 199–214.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif, and Fathur Rohman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi Di SDN 1 Karanggondang." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 43–56. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2776>.
- Larasati, Naura Fatha, Ahmad Sarbini, and Tata Sukayat. "Pengaruh Pesan Dakwah Terhadap Kesadaran Toleransi Umat Beragama" 7, no. September 2023 (2024): 157–76.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48.

<https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>.

- Maria Marlina Dewi, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, and Silvester Adinuhgra. "Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik Di Sma Negeri 1 Parenggean." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 2 (2020): 69–83. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.22>.
- Ningsih, Retno Wulan, Erika Kurnia Sari, and Ahmad Nuri. "Strategi Menanamkan Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Literatur Dalam Konteks Multikultural Strategy to Instill Tolerance Values in Islamic Religious Education : Literature Study in Multicultural Context" 02, no. 01 (2024): 11–16.
- Perwitasari, Indri, Apri Irianto, and Cholifah Rosidah Tur. "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi." *Journal of Edukasi Borneo* 1, no. 1 (2020): 1–9.
- Purba, Melinda. "Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila : Studi Kasus Di SMP Negeri 8 Yogyakarta" 14, no. 01 (2025): 720–26.
- Qalam, Al, and Jurnal Ilmiah Keagamaan. "Fenomena Dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran Japarudin UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Abstrak" 17, no. 3 (1907): 2034–45.
- Rahmawati, Citra Ayu, Farihatu Sa'adah, Muhammad Faishal Nawwaf, Nandita Rizkina Azzahra, Sahrul Mubarak, Dadi Mulyadi Nugraha, and Ruyadi Yadi. "Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 1 (2023): 29–38.
- Sarjono. "AmNilai-Nilai Dasar Pendidikan Isl." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2005): 135–47.
- Schütze, Oliver. "Artikel A–Z." *Metzler Lexikon Antiker Autoren VIII* (1997): 1–770. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1.
- Supratno, Yoga Heri, Murtono, Widjanarko Mochamad, Topanus Tulak, Rilla Fatriyadi, Yunia Wardi, Susi Evanita, et al. "Masyarakat Agama Hinduisme Dan Buddhisme (Kajian Sosiologi Agama." *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2021): 17–23. <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015>.
- Yuslih, Muhammad. "Peran Guru Pai Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa (Studi Kasus Di Sdn 2 Buwun Sejati)." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2023): 127–45. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2071>.